

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu yang menentukan kualitas diri manusia adalah akhlak. Seseorang bisa dipandang memiliki derajat yang tinggi karena pribadinya memiliki akhlak yang mulia (*mahmudah*). Sebaliknya, seseorang bisa dipandang rendah karena akhlaknya tercela (*madzmumah*). Sebagaimana menurut Abu Dawud As-Sijistani dalam Miswar, dkk. (2016, hal. 6) bahwa akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi. Setiap akhlak tercela dapat membuat keimanan seseorang menjadi rusak dan menjatuhkan martabat kemanusiaannya (Harahap, 2018, hal. 30). Pemilik akhlak mulia akan senantiasa mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam sendiri bingkai akhlak mulia tercermin dalam diri Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dalam Alquran Surat Al-Ahzab Ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا¹

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Akhlak menjadi salah satu tolak ukur yang harus diperhatikan oleh manusia. Sehingga manusia berupaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia agar memiliki derajat dan martabat kemanusiaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukannya adalah melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia,

¹ Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam skripsi ini dikutip dari *Alquran in word* dalam Ms. Word dan divalidasi oleh penyusun dengan edisi cetak Alquran dan Terjemah: Departemen Agama RI, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."²

Selanjutnya menurut Rahmat dalam Aulya, Supriadi, & Fakhruddin (2017, hal. 45) bahwa pada Perubahan Keempat UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 disebutkan, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu *output* dari pendidikan adalah adanya perubahan perilaku pada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan sebagai wadah pewarisan nilai-nilai, perlu menggiatkan kegiatan-kegiatan yang dapat mentransfer nilai-nilai tersebut. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan sekolah adalah melalui pembinaan. Dalam Wadu & Jaisa (2017, hal. 132) pembinaan didefinisikan sebagai suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki, dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan cara memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapat pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup.

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha untuk mendayagunakan akhlak dengan sebaik-baiknya (Fayanti, 2011, hal. 31). Dalam pembinaan akhlak, diperlukan sebuah strategi yang tepat sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam benar-benar dapat berkesan dalam diri siswa. Menurut Arief dalam Manan (2017, hal. 51) sebagai awal proses pendidikan, pembudayaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian akan termanifestasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembinaan akhlak mulia di zaman modern ini perlu dilaksanakan sedini mungkin. Mengingat banyaknya krisis moral dan akhlak yang terjadi pada anak-anak dan remaja yang semakin hari semakin meningkat. Menurut Manan

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

(2017, hal. 50) Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang sering kali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno. Tentu saja peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena lambat laun akan menggerogoti masa depan bangsa.

Mengingat betapa urgensinya pembinaan akhlak tersebut, dewasa ini berbagai lembaga pendidikan banyak menggencarkan kegiatan pembinaan akhlak sebagai bentuk preventif dari krisis akhlak. Bentuk pembinaan akhlak yang digencarkan oleh setiap sekolah tentunya berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan ciri khas yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan. Salah satu metode yang banyak digunakan saat ini adalah dengan diselenggarakannya program pembiasaan keagamaan.

Realitanya, program pembiasaan keagamaan yang saat ini sudah banyak digencarkan oleh sekolah, pelaksanaannya cenderung monoton. Kebanyakan dari mereka hanya berfokus pada pembiasaan salat duha dan membaca Asmaul Husna tanpa ditunjang oleh kegiatan-kegiatan positif lainnya. Padahal jika dilihat dari waktu pelaksanaannya, pembiasaan keagamaan ini dilaksanakan secara berulang-ulang dan kontinu sehingga akan lebih baik lagi jika ditambahkan dengan kegiatan positif lainnya maka kegiatan pembiasaan akan lebih variatif dan tidak terkesan monoton. Selain itu, peserta didik juga akan mendapatkan pembinaan akhlak yang lebih dari kegiatan yang banyak dan variatif itu.

Berbeda halnya pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 10 Bandung. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa SMP Negeri 10 Bandung menyelenggarakan program pembiasaan keagamaan melalui dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan inti dan kegiatan tambahan. Dari kegiatan inti dan kegiatan tambahan tersebut, kemudian diturunkan lagi ke dalam berbagai jenis kegiatan lainnya sehingga

pembiasaan keagamaan tersebut tidak hanya diisi dengan pembiasaan salat duha dan membaca Asmaul Husna saja.

Jika dilihat dari letak lokasi SMP Negeri 10 Bandung, sekolah ini berada di tengah-tengah perkotaan. Tidak jauh dari lokasi sekolah, terdapat pasar ITC Kebon Kalapa dan terminal angkot. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa pergaulan di lingkungan pasar dan terminal bisa dibilang kurang baik bagi perkembangan akhlak anak atau peserta didik. Maka dengan diadakannya program pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 10 Bandung sebagai upaya dalam pembinaan akhlak mulia, dirasa cukup tepat. Dengan dibiasakannya kegiatan-kegiatan religius diharapkan dapat menjadikan peserta didik terbiasa dan sukarela untuk melaksanakan kegiatan tersebut sehingga melekat menjadi sebuah akhlak yang mulia.

Kewajiban melaksanakan program pembiasaan di sekolah termuat dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti:

“Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif”³

Bentuk perilaku akhlak mulia yang hendak dicapai melalui pembiasaan tentunya berbeda-beda tergantung pada jenis kegiatan pembiasaan dan tujuan yang dirumuskan oleh sekolah dalam program pembiasaan tersebut. Dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, setidaknya ada 18 karakter pendidikan bangsa yang saat ini harus benar-benar digencarkan, empat di antaranya yaitu: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Jika ditinjau dalam ajaran Agama Islam, ruang lingkup perilaku religius sebagai akhlak mulia sangatlah luas. Dari perilaku religius tersebut tercakup perbuatan-perbuatan baik lainnya seperti jujur, toleransi, dan disiplin. Maka akhlak mulia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku religius yang kemudian diturunkan ke dalam bentuk perilaku jujur, toleransi, dan disiplin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait pelaksanaan program pembiasaan

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 1 Ayat 4

keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Bandung sebagai salah satu proses pembinaan akhlak mulia siswa. Adapun bentuk perilaku akhlak mulia yang dimaksud dalam penelitian ini ialah religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 10 Bandung dapat memberikan sumbangsih berupa perubahan akhlak peserta didik sehingga program tersebut dapat dijadikan rujukan atau referensi oleh sekolah lainnya dalam rangka mengembangkan proses pembinaan akhlak mulia pada siswa. Berkaitan dengan hal tersebut maka judul penelitian yang diangkat adalah **“Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Program Pembiasaan Keagamaan di SMP Negeri 10 Bandung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembinaan akhlak mulia siswa dalam bentuk perilaku religius yang dilakukan oleh SMP Negeri 10 Bandung melalui program pembiasaan keagamaan? Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembinaan akhlak mulia siswa dalam bentuk perilaku religius melalui program pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 10 Bandung?
2. Bagaimana proses pembiasaan keagamaan dalam pembinaan akhlak mulia siswa dalam bentuk perilaku religius di SMP Negeri 10 Bandung?
3. Bagaimana karakteristik akhlak mulia siswa dalam bentuk perilaku religius yang dihasilkan dari program pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 10 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembinaan akhlak mulia siswa dalam bentuk perilaku religius di SMP Negeri 10 Bandung melalui program pembiasaan keagamaan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pembinaan akhlak mulia siswa dalam bentuk perilaku religius melalui program pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 10 Bandung
2. Mendeskripsikan proses pembiasaan keagamaan dalam pembinaan akhlak mulia siswa dalam bentuk perilaku religius di SMP Negeri 10 Bandung
3. Mendeskripsikan karakteristik akhlak mulia siswa dalam bentuk perilaku religius yang dihasilkan dari program pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 10 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi tentang pembinaan akhlak mulia siswa melalui program pembiasaan keagamaan di sekolah.

1.4.2. Praktis

Secara praktis, penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang terkait dengan dunia pembinaan akhlak, di antaranya:

Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana terkait dengan fenomena pembiasaan keagamaan dan memberikan informasi pada masyarakat tentang pembinaan akhlak mulia melalui program pembiasaan keagamaan.

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang rekomendasi dan inovasi terkait program pembinaan akhlak mulia siswa melalui pembiasaan keagamaan yang dirancang dan disusun di lembaga pendidikan.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu; Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode dan Prosedur Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan, memaparkan beberapa alasan pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, memaparkan konsep dan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kajian pustaka yang termuat dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai SMP Negeri 10 yang menerapkan program pembiasaan keagamaan dalam proses pembinaan akhlak mulia siswa dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan metode dan prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian terdiri dari pembahan metode yang digunakan, pendekatan penelitian, lokasi dan subjek/sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan analisis hasil penelitian dengan cara menghadirkan teori sesuai data yang diperoleh.

Bab V Kesimpulan dan Saran, memaparkan simpulan dari hasil penelitian, implikasi yang didapat serta rekomendasi yang membangun bagi peneliti selanjutnya.